

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**Volume 2, Nomor 6, July 2024, Halaman 302-310****Licensed by CC BY-SA 4.0****E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.11596300)****DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.11596300>**

Penerapan Model Pembelajaran Osborn Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Materi Himpunan Pada Siswa Kelas VII MTS Negeri 2 Bolaang Mongondow Utara

¹Rivo Syahputra Iman, ²Syamsu Qamar Badu, ³Dewi Rahmawaty Isa
¹²³Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Gorontalo
Email : rivoiman667@gmail.com

Abstrak

Model pembelajaran yang tidak tepat dapat menghambat efektivitas pembelajaran dan berdampak negatif pada hasil belajar siswa. Sebaliknya, penerapan model pembelajaran yang tepat dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih baik dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Model pembelajaran Osborn merupakan salah satu pendekatan yang tepat dalam meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam materi himpunan. Model ini menekankan pada partisipasi aktif siswa dalam menghasilkan gagasan dan pemecahan masalah melalui teknik brainstorming. Dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk berpendapat dan berkolaborasi dalam kelompok, model Osborn membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memperkaya pemahaman mereka terhadap materi. Oleh karena itu, melalui penerapan model pembelajaran Osborn, diharapkan hasil belajar siswa dalam materi himpunan dapat meningkat secara signifikan. Hasil penelitian menegaskan bahwa penerapan model Osborn memberikan dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dalam materi Himpunan. Terjadi peningkatan yang konsisten dari siklus I ke siklus II, di mana rata-rata hasil belajar meningkat secara mencolok. Peningkatan ini terlihat pada ranah afektif, psikomotor, dan kognitif, dengan persentase yang meningkat dari siklus sebelumnya. Evaluasi yang dilakukan pada setiap siklus menunjukkan efektivitas model Osborn dalam memperdalam pemahaman siswa terhadap konsep-konsep Himpunan. Hasil akhir menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa telah memenuhi indikator keberhasilan minimal 80%, menggambarkan bahwa penerapan model Osborn berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa secara keseluruhan dalam memahami materi Himpunan.

Kata kunci: model pembelajaran osborn, hasil belajar siswa, materi himpunan

Abstract

Inappropriate teaching models can hinder the effectiveness of learning and negatively impact students' learning outcomes. Conversely, the implementation of suitable teaching models can provide a better learning experience and support the achievement of learning objectives. The Osborn teaching model is one appropriate approach to enhancing students' learning outcomes, especially in the topic of sets. This model emphasizes active student participation in generating ideas and problem-solving through brainstorming techniques. By granting students the freedom to express themselves and collaborate within groups, the Osborn model helps increase student engagement in learning and enrich their understanding of the subject matter. Therefore, through the implementation of the Osborn teaching model, it is expected that students' learning outcomes in the topic of sets will significantly improve. Research results confirm that the application of the Osborn model has a significant positive impact on students' learning outcomes in the subject of sets. There was a consistent improvement from cycle I to cycle II, where average learning outcomes increased significantly. This improvement was observed in the affective, psychomotor, and cognitive domains, with percentages increasing from the previous cycle. Evaluations conducted in each cycle demonstrate the effectiveness of the Osborn model in deepening students' understanding of set concepts. The final results indicate that the average learning outcomes of students have met the minimum success indicator of 80%, illustrating that the implementation of the Osborn model has successfully enhanced overall student learning achievements in understanding the set material.

Keywords: The Osborn teaching model, student learning outcomes, set material

Article Info

Received date: 25 May 2024

Revised date: 30 May 2024

Accepted date: 10 June 2024

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan interaksi yang terjadi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar di dalam lingkungan pembelajaran dengan tujuan untuk membangun pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Guru memegang peran penting sebagai perancang pembelajaran, pengarah, pendidik, pembimbing, motivator, evaluator, dan fasilitator (Ramadhan et al., 2021). Kualitas pendidikan tidak terlepas dari efektivitas proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas antara guru dan siswa. Interaksi yang terjadi di dalam kelas menjadi kunci utama dalam proses pembelajaran. Interaksi ini akan mencapai tingkat maksimal jika guru mampu memilih model pembelajaran dan media pembelajaran yang menarik serta efektif sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa (Lanya et al., 2022).

Dalam pelaksanaan pembelajaran, seringkali ditemui berbagai hambatan dan kendala dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Terutama dalam pembelajaran matematika, siswa sering menghadapi kesulitan. Efektivitas suatu proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pemahaman yang dimiliki oleh pendidik mengenai karakteristik individu siswa mereka (Hanifah, dkk., 2020). Guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam interaksi langsung dengan siswa. Oleh karena itu, dalam memberikan evaluasi, penting bagi guru untuk memastikan bahwa evaluasi tersebut akurat, objektif, dan selalu mengoptimalkan proses pembelajaran. Untuk mencapai hal ini, diperlukan pengembangan inovasi dalam bidang pendidikan, sekaligus peningkatan keterampilan dan kesadaran akan pentingnya inovasi dalam proses pendidikan (Daga, 2021).

Pembelajaran matematika saat ini masih merupakan tantangan yang dihadapi oleh setiap lembaga Pendidikan (Tatu et al., 2021). Kesuksesan pendidikan sangat terkait dengan kemajuan dalam pembelajaran matematika. Mengingat pentingnya peran matematika, ada harapan untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam matematika (Hubulo et al., 2022). Matematika telah menjadi pengetahuan yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Secara formal, matematika telah dipelajari sejak tingkat dasar sedangkan jika ditinjau secara informal matematika sudah diperkenalkan sejak tingkat paling awal kehidupan seseorang. (Usman et al., 2022). Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang memiliki peran sangat penting dalam kehidupan manusia di berbagai bidang. Pelajaran ini berfungsi sebagai alat berpikir, alat komunikasi, serta sarana untuk menyelesaikan berbagai masalah praktis yang unsur-unsurnya melibatkan logika dan analisis. Matematika juga memiliki berbagai cabang, termasuk aritmatika, aljabar, dan geometri (Ade et al., 2022). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kemampuan matematika sejak dini. Dalam konteks pendidikan, matematika juga berperan penting dalam kemajuan ilmu pengetahuan (Kue et al., 2022). Sebagai mata pelajaran fundamental, matematika diajarkan di semua tingkatan pendidikan sebagai landasan penting yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari, yang memperkaya kemampuan berpikir praktis dan kritis siswa. Namun, banyak siswa merasa kesulitan dan merasa bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit dan membosankan (Arham et al., 2023). Kecemasan siswa terhadap matematika tidak hanya disebabkan oleh faktor internal siswa, tetapi juga karena kurangnya kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan yang menarik dan mendukung minat siswa terhadap matematika. Hal ini berdampak pada rendahnya minat dan hasil belajar siswa dalam matematika. Banyak siswa merasa takut atau tidak menyukai matematika begitu mereka mendengar kata tersebut (Aryad et al., 2022).

Berdasarkan hasil observasi kelas VII di MTs Negeri 2 Bolaang Mongondow Utara, menunjukkan bahwa materi himpunan masih menjadi permasalahan yang sulit dipahami oleh sebagian besar siswa. Diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat merangsang pemikiran kreatif siswa dan menghasilkan gagasan-gagasan inovatif. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran Osborn, yang menggunakan teknik brainstorming untuk mendorong munculnya beragam gagasan dan ide-ide kreatif.

Model pembelajaran Osborn menggunakan teknik brainstorming untuk menghasilkan gagasan dalam mengatasi hambatan dan kritik. Dalam model ini, peserta didik di kelompoknya

diberi kebebasan untuk berpendapat dan menemukan solusi atas suatu permasalahan dengan mengumpulkan ide dari setiap anggota kelompok. Beberapa penelitian telah mengimplementasikan model ini dalam proses pembelajaran. Misalnya, penelitian oleh (Azmi et al. 2020) menggunakan model Osborn untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada pokok bahasan kesetimbangan ion dan pH larutan garam. Penelitian lainnya mengembangkan model Osborn untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan percaya diri (Aziz et al., 2015), untuk mengeksplorasi kemampuan berpikir kreatif matematis siswa (Pusposirni et al., 2019).

Berdasarkan analisis permasalahan dan penelitian terdahulu, metode penyelesaian yang diusulkan adalah menggunakan Model Pembelajaran Osborn dengan teknik brainstorming. Model ini memungkinkan peserta didik dalam kelompoknya untuk secara bebas berpendapat dan menghasilkan solusi atas suatu masalah dengan mengumpulkan ide dari setiap anggota kelompok. Oleh karena itu, penelitian ini mengadopsi metode Osborn untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi himpunan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menerapkan model Kemmis dan Taggart yang terdiri dari empat komponen utama: Perencanaan, Tindakan, Pengamatan, dan Refleksi. Penelitian ini akan dilaksanakan di MTS N 2 Bolaang Mongondow Utara dengan subjek penelitian berjumlah 18 siswa kelas VII. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi dan tes tertulis. Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Osborn. Sementara itu, tes tertulis digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa, khususnya dalam materi matematika tentang himpunan.

Analisis data dilakukan dengan memperhatikan nilai rata-rata siswa dan uji validitas serta reliabilitas tes. Rencana penelitian tindakan meliputi wawancara dengan guru, persiapan fasilitas dan perangkat pembelajaran, serta penyusunan instrumen penelitian. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran didasarkan pada rencana pembelajaran yang telah disusun, dengan melibatkan konsultasi dengan guru mata pelajaran matematika. Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, dengan fokus pada aktivitas siswa dan guru, serta dinilai secara kualitatif. Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi pelaksanaan tindakan dan observasi, dengan mempertimbangkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Keputusan untuk melanjutkan atau menghentikan penelitian diambil berdasarkan hasil refleksi pada akhir setiap siklus.

Indikator keberhasilan meliputi pencapaian minimal 80% dari semua komponen yang diamati dalam proses pembelajaran oleh guru dan siswa, serta pencapaian nilai ketuntasan minimal 70% oleh seluruh siswa yang menjadi sasaran penelitian. Hasil analisis ini menjadi dasar untuk refleksi pada akhir setiap siklus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas dilakukan di Kelas 7A MTs Negeri 2 Bolaang Mongondow Utara menggunakan model pembelajaran Osborn. Subjeknya terdiri dari 18 siswa dengan kemampuan bervariasi. Penelitian dilaksanakan selama Oktober-November 2023 dalam dua siklus, dengan fokus pada perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi kegiatan guru dan siswa serta tes tertulis.

Hasil Tindakan Siklus I

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua, namun masih terdapat aspek yang perlu perbaikan. Siklus penelitian ini menjadi dasar untuk evaluasi dan perbaikan pada siklus berikutnya.

Tabel 1 Hasil Pengamatan Kegiatan Guru Siklus I

Kriteria Penilaian	Persentase Jumlah Aspek				Persentase Rata- rata
	Pertemuan 1		Pertemuan 2		
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	

	Aspek		Aspek		
Sangat Baik	3	21%	4	29%	25%
Baik	4	29%	3	21%	25%
Cukup Baik	1	7%	4	29%	18%
Kurang Baik	4	29%	3	21%	25%
Tidak Baik	2	14%	0	0%	7%
Jumlah	14	100%	14	100%	100%

Berdasarkan data pada tabel 1, pada siklus pertama, sebanyak 25% dari aspek yang diamati menunjukkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan model Osborn mencapai kategori Sangat Baik, sementara 25% aspek masuk dalam kategori Baik. Sebesar 18% aspek tergolong Cukup Baik, dan 18% lainnya tergolong Kurang Baik. Terdapat pula 14% aspek yang dinilai Tidak Baik dalam hal kemampuan guru menerapkan model pembelajaran sesuai RPP.

Untuk kegiatan siswa, pada pertemuan pertama, hanya 2 dari 16 aktivitas yang mencapai kategori cukup baik. Sisanya, 5 aktivitas masuk kategori kurang baik, dan 2 aktivitas masuk kategori tidak baik. Pada pertemuan kedua, terdapat peningkatan, dengan 4 aktivitas mencapai kategori cukup baik, 3 aktivitas masuk kategori kurang baik, dan tidak ada aktivitas yang masuk kategori tidak baik. Dengan demikian, pada pertemuan kedua masih terdapat 3 aktivitas siswa yang belum baik.

Tabel 2 Hasil Pengamatan Kegiatan Guru Siklus I

Kriteria Penilaian	Persentase Jumlah Aspek				Persentase Rata-rata
	Pertemuan 1		Pertemuan 2		
	Jumlah Aspek	Persentase	Jumlah Aspek	Persentase	
Sangat Baik	3	19%	5	31%	25%
Baik	4	25%	4	25%	25%
Cukup Baik	4	25%	3	19%	22%
Kurang Baik	3	19%	3	19%	19%
Tidak Baik	2	13%	1	6%	9%
Jumlah	16	100%	16	100%	100%

Dari data pada Tabel 4.2, hasil dari siklus pertama pengajaran dengan model Osborn menunjukkan bahwa 25% siswa menunjukkan kinerja yang sangat baik, sementara 25% siswa lainnya masuk dalam kategori baik. Sekitar 22% siswa mendapatkan penilaian cukup baik, 19% siswa menunjukkan kinerja kurang baik, dan 9% siswa lainnya berada dalam kategori tidak baik.

Untuk hasil belajar siswa, dalam ranah afektif, pengamatan pada lembar observasi penilaian afektif siswa menunjukkan bahwa belum ada kelompok yang mencapai kategori baik untuk semua aspek penilaian afektif. Setiap kelompok masih memiliki siswa yang mendapat penilaian kurang baik pada berbagai aspek. Hal ini menunjukkan adanya peluang untuk pengembangan sikap dan nilai afektif siswa dalam proses pembelajaran.

Tabel 3 Persentase Hasil Belajar Afektif Siswa Siklus I

Kriteria Penilaian	Aspek yang Dinilai										Persentase Rata-Rata
	Siswa	A1%	Siswa	A2%	Siswa	A3%	Siswa	A4%	Siswa	A5%	
Sangat Baik	4	22%	5	28%	3	17%	5	28%	4	22%	23%
Baik	6	33%	4	22%	5	28%	5	28%	5	28%	28%
Kurang	7	39%	8	44%	10	56%	8	44%	9	50%	47%

Baik											
Tidak Baik	1	6%	1	6%	0	0%	0	0	0	0%	2%
Jumlah	18	100%	18	100%	18	100%	18	100%	18	100%	100

Ket : A1 = Tanggung Jawab A2 = Toleransi A3 = Gotong Royong A4 = Santun A5 = Percaya Diri

Dari Tabel 3 pada siklus pertama, hasil belajar siswa dalam ranah afektif menggunakan model Osborn menunjukkan variasi tingkat pencapaian siswa. Persentase rata-rata mencakup 23% dalam kategori sangat baik, 28% dalam kategori baik, 47% dalam kategori kurang baik, dan 2% dalam kategori tidak baik. Hal ini mencerminkan variasi dalam tingkat pencapaian siswa dalam aspek afektif setelah menerapkan model Osborn dalam pembelajaran.

Untuk ranah psikomotor, observasi penilaian psikomotor siswa selama proses pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan empat aspek: persiapan kerja, proses kerja, kecepatan kerja, dan ketepatan kerja. Pengamatan ini dikategorikan berdasarkan kelompok yang terbentuk. Setiap kelompok menunjukkan bahwa belum ada yang mencapai kategori baik untuk semua aspek. Contohnya, pada kelompok 1, terdapat 3 orang yang kurang baik dalam persiapan kerja, dan seterusnya. Demikian juga dengan kelompok 2 dan 3. Oleh karena itu, hasil pengamatan ini memberikan gambaran bahwa semua kelompok belum mencapai kategori baik pada setiap aspek penilaian psikomotor, memberikan peluang untuk perbaikan dan pengembangan keterampilan siswa dalam proses pembelajaran.

Tabel 4 Persentase Hasil Belajar Psikomotorik Siswa Siklus I

Kriteria Penilaian	Aspek yang Dinilai								Persentase Rata-Rata
	Siswa	P1%	Siswa	P2%	Siswa	P3%	Siswa	P4%	
Sangat Baik	5	28%	3	17%	6	33%	4	22%	25%
Baik	3	17%	7	39%	4	22%	5	28%	26%
Kurang Baik	10	56%	8	44%	7	39%	8	44%	46%
Tidak Baik	0	0%	0	0%	1	6%	1	6%	3%
Jumlah	18	100	18	100	18	100	18	100	100

Ket: P1 = Persiapan Kerja P2 = Proses Kerja P3 = Waktu Kerja P4 = Hasil Kerja

Dari Tabel 4 pada siklus pertama, hasil belajar siswa dalam ranah psikomotor menggunakan model Osborn menunjukkan variasi persentase rata-rata. Sebanyak 25% siswa mencapai kategori sangat baik, 26% dalam kategori baik, 46% dalam kategori kurang baik, dan 3% dalam kategori tidak baik. Data ini mencerminkan sejauh mana siswa mencapai kompetensi dalam aspek psikomotorik setelah mengikuti pembelajaran dengan model Osborn.

Untuk ranah kognitif, hasil belajar siswa dinilai melalui tes tertulis yang diberikan kepada 18 siswa. Tes tersebut terdiri dari 10 soal dengan skor maksimum 100, dan ketuntasan ditetapkan minimal 80% sesuai indikator keberhasilan. Setelah pembelajaran dengan model Osborn, data tes menunjukkan bahwa dari 18 siswa, 10 siswa (56%) mencapai ketuntasan dengan skor 70 atau lebih, sementara 8 siswa (44%) tidak tuntas dengan skor di bawah 70. Hasil ini mengindikasikan bahwa hasil belajar siswa belum mencapai standar ketuntasan yang telah ditetapkan. Detail persentase hasil belajar ranah kognitif dapat ditemukan dalam Tabel 5 pada laporan penelitian.

Tabel 5 Persentase Hasil Belajar Psikomotorik Siswa Siklus I

No	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase Ketuntasan	Keterangan
1	0-69	8	44%	Belum Tuntas
2	70-100	10	56%	Tuntas

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) = 70

Refleksi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi kualitas pembelajaran, baik dari segi kegiatan guru maupun kegiatan siswa selama proses pembelajaran. Selain itu, refleksi juga bertujuan untuk mengevaluasi hasil yang diperoleh siswa pada ranah kognitif, afektif, dan

psikomotor. Hasil dari proses pembelajaran pada siklus satu akan disajikan dalam Tabel 6 untuk memberikan gambaran yang jelas tentang capaian pembelajaran pada aspek-aspek tersebut.

Tabel 6 Rangkuman Hasil Tindakan Siklus I

No	Pelaksanaan Tindakan	Hasil Capaian
1	Lembar Observasi Kegiatan Guru	50%
2	Lembar Observasi Kegiatan Siswa	50%
3	Hasil Belajar Afektif	50%
4	Hasil Belajar Psikomotor	51%
5	Hasil Belajar Kognitif	56%

Tabel 6 menunjukkan bahwa hasil pencapaian pada siklus pertama masih menunjukkan tingkat keberhasilan yang rendah, dengan indikator keberhasilan sebesar 80%. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya optimalitas guru dalam proses pembelajaran, yang mengakibatkan masih terdapat aspek-aspek yang perlu diperbaiki, yang pada gilirannya mempengaruhi aktivitas siswa.

Meskipun demikian, terdapat peningkatan yang signifikan dalam hasil pembelajaran dari pertemuan pertama hingga keempat. Pada pertemuan pertama, terdapat 5 kegiatan yang mencapai kategori kurang baik dan tidak baik. Jumlah kegiatan tersebut berkurang menjadi 4 pada pertemuan kedua, dan pada pertemuan ketiga menjadi 3. Meskipun masih tergolong cukup baik, namun hasil pencapaian tindakan pada siklus pertama belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penelitian ini akan dilanjutkan ke tahap siklus II untuk mencapai hasil pembelajaran yang lebih optimal.

Hasil tindakan Siklus II

Berikut adalah hasil persentase rata-rata pengamatan kegiatan guru pada pertemuan satu, dua, tiga, dan empat, yang dilakukan pada siklus satu ini, dalam Tabel 7:

Tabel 7 Hasil Pengamatan Kegiatan Guru Siklus II

Kriteria Penilaian	Persentase Jumlah Aspek				Persentase Rata-rata
	Pertemuan 1		Pertemuan 2		
	Jumlah Aspek	Persentase	Jumlah Aspek	Persentase	
Sangat Baik	6	43%	5	36%	39%
Baik	5	36%	7	50%	43%
Cukup Baik	2	14%	2	14%	14%
Kurang Baik	1	7%	0	0%	4%
Tidak Baik	0	0%	0	0%	0%
Jumlah	14	100%	14	100%	100%

Berdasarkan data pada Tabel 7, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan model Osborn menunjukkan peningkatan yang signifikan pada siklus pertama, dengan 39% aspek mencapai kategori Sangat Baik, 43% aspek masuk dalam kategori Baik, 14% aspek berada pada kategori Cukup Baik, dan 4% aspek termasuk dalam kategori Kurang Baik, sementara tidak ada aspek yang dinilai Tidak Baik. Sementara itu, hasil observasi kegiatan siswa menunjukkan bahwa terdapat perbaikan pada kegiatan siswa, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang belum mencapai tingkat yang optimal. Dalam pertemuan pertama, terdapat 2 kegiatan yang mencapai kategori cukup baik dan 1 kegiatan yang mencapai kategori kurang baik, sementara pada pertemuan kedua, terdapat 1 kegiatan yang mencapai kategori cukup baik dan 1 kegiatan yang mencapai kategori kurang baik.

Hasil pengamatan rata-rata kegiatan siswa pada pertemuan satu, dua, tiga, dan empat dalam siklus pertama ini tersaji dalam Tabel 8.

Tabel 8 Hasil Pengamatan Kegiatan Siswa Siklus II

Kriteria Penilaian	Persentase Jumlah Aspek				Persentase Rata-rata
	Pertemuan 1		Pertemuan 2		
	Jumlah Aspek	Persentase	Jumlah Aspek	Persentase	

Sangat Baik	6	43%	6	43%	43%
Baik	6	43%	5	36%	39%
Cukup Baik	1	7%	3	21%	14%
Kurang Baik	1	7%	1	7%	7%
Tidak Baik	0	0%	0	0%	0%
Jumlah	14	100%	14	100%	100%

Dari Tabel 8, dapat dilihat hasil dari siklus pertama pengajaran menggunakan model Osborn. Persentase ini mencerminkan tingkat pencapaian siswa dalam berbagai kategori evaluasi. Secara lebih rinci, sebanyak 43% siswa menunjukkan kinerja yang sangat baik, sementara 39% siswa lainnya masuk dalam kategori baik. Selain itu, sekitar 14% siswa mendapatkan penilaian cukup baik, 7% siswa menunjukkan kinerja kurang baik, dan 0% siswa lainnya berada dalam kategori tidak baik. Evaluasi terhadap ranah afektif siswa menunjukkan bahwa pada kelompok 1, kecuali aspek tanggung jawab, siswa mencapai kategori belum baik untuk semua aspek afektif. Sementara pada kelompok 2 dan 3, semua aspek afektif mencapai kategori belum baik.

Tabel 9 Persentase Hasil Belajar Afektif Siswa Siklus II

Kriteria Penilaian	Aspek yang Dinilai										Persentase Rata-Rata
	Siswa	A1 %	Siswa	A2 %	Siswa	A3 %	Siswa	A4 %	Siswa	A5 %	
Sangat Baik	7	33%	7	39%	6	22%	5	28%	8	28%	37%
Baik	8	39%	6	28%	8	44%	10	56%	8	44%	44%
Kurang Baik	3	28%	5	33%	4	33%	3	17%	2	28%	19%
Tidak Baik	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%	0%
Jumlah	18	100	18	100	18	100	18	100	18	100	100

Dari Tabel 9 pada siklus pertama, terlihat bahwa hasil belajar siswa pada ranah afektif menggunakan model Osborn mencapai persentase rata-rata sebesar 37% dalam kategori sangat baik, 44% dalam kategori baik, 19% dalam kategori kurang baik, dan 0% dalam kategori tidak baik. Pengamatan terhadap ranah psikomotor siswa menunjukkan bahwa pada kelompok 1 dan 2, siswa mencapai kategori belum baik untuk semua aspek psikomotor. Sementara pada kelompok 3, kecuali aspek persiapan kerja, siswa mencapai kategori belum baik untuk semua aspek psikomotor.

Tabel 10 Persentase Hasil Belajar Psikomotorik Siswa Siklus I

Kriteria Penilaian	Aspek yang Dinilai								Persentase Rata-Rata
	Siswa	P1%	Siswa	P2%	Siswa	P3%	Siswa	P4%	
Sangat Baik	8	44%	7	39%	8	44%	6	33%	40%
Baik	6	33%	9	50%	7	39%	8	44%	42%
Kurang Baik	4	22%	2	11%	3	17%	4	22%	18%
Tidak Baik	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%	0%
Jumlah	18	100	18	100	18	100	18	100	100

Dari Tabel 10 pada siklus pertama, terlihat bahwa hasil belajar siswa pada ranah psikomotor menggunakan model Osborn mencapai persentase rata-rata sebesar 40% dalam kategori sangat baik, 42% dalam kategori baik, 18% dalam kategori kurang baik, dan 0% dalam kategori tidak baik. Selanjutnya, hasil belajar siswa dalam ranah kognitif dievaluasi melalui tes tertulis dengan 18 siswa dan 10 soal. Dari hasil tes, 15 siswa (83%) mencapai ketuntasan dengan skor 70 atau lebih, sementara 3 siswa (17%) tidak mencapai ketuntasan. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model Osborn telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Detail persentase hasil belajar ranah kognitif dapat ditemukan dalam Tabel 11.

Tabel 11 Persentase Hasil Belajar Psikomotorik Siswa Siklus I

No	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase Ketuntasan	Keterangan
1	0-69	3	17%	Belum Tuntas
2	70-100	10	83%	Tuntas

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) = 70

Refleksi ini dilaksanakan untuk mengevaluasi kualitas pembelajaran, termasuk kegiatan guru dan siswa, selama proses pembelajaran berlangsung, serta hasil yang dicapai siswa dalam tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotor. Capaian hasil pembelajaran pada siklus satu disajikan dalam Tabel 12.

Tabel 12 Rangkuman Hasil Tindakan Siklus II

No	Pelaksanaan Tindakan	Hasil Capaian
1	Lembar Observasi Kegiatan Guru	82%
2	Lembar Observasi Kegiatan Siswa	82%
3	Hasil Belajar Afektif	81%
4	Hasil Belajar Psikomotor	82%
5	Hasil Belajar Kognitif	83%

Dari Tabel 4.12, terlihat bahwa hasil capaian pada siklus dua telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Karena itu, penelitian ini dihentikan pada siklus dua

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa pada materi Himpunan setelah menerapkan model Osborn. Rata-rata hasil belajar meningkat dari siklus I ke siklus II, dengan peningkatan dari 50% menjadi 81% pada ranah afektif, dari 51% menjadi 82% pada ranah psikomotor, dan dari 56% menjadi 83% pada ranah kognitif. Evaluasi pada setiap siklus menunjukkan efektivitas model Osborn dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Himpunan. Pada akhirnya, rata-rata hasil belajar siswa memenuhi indikator keberhasilan minimal 80%, menandakan keberhasilan penerapan model Osborn dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi Himpunan.

REFERENSI

- Ade, W., Hulukati, E., & Zakiah, S. (2022). Deskripsi Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel di Madrasah Aliyah Al-Falah Limboto Barat. *Jambura Journal of Mathematics Education*, 3(1), 57–62. <https://doi.org/10.34312/jmathedu.v3i1.13282>
- Arham, A., Zakaria, P., Katili, N., & Damayanti, T. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Matriks Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT. *Jambura Journal of Mathematics Education*, 4(2), 148–157. <https://doi.org/10.37905/jmathedu.v4i2.17473>
- Arsyad, R. N., Pomalato, S. W. D., Abbas, N., & Achmad, N. (2022). Hubungan Antara Self Regulated Learning dengan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Trigonometri. *Jambura Journal of Mathematics Education*, 3(1), 48–56. <https://doi.org/10.34312/jmathedu.v3i1.12423>
- Aziz, M. A., Rochmad, R., & Wijayanti, K. (2015). Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Self-Efficacy Siswa Kelas X Smk Teuku Umar Semarang Dengan Model Pembelajaran Osborn. *UJME: Unnes Journal of Mathematics Education*, 4(3), 230–237. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujme/article/view/9050/5851>
- Azmi, L., Holiwarni, B., & Rasmiwetti, R. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Osborn Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Pokok Bahasan Keseimbangan Ion Dan Ph Larutan Garam Di Kelas Xi Ipa Sma Negeri 14 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Kimia Universitas Riau*, 5(1), 23. <https://doi.org/10.33578/jpk-unri.v5i1.7394>
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090.

- <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Hanifah, H., Susanti, S., & Adji, A. S. (2020). Perilaku Dan Karakteristik Peserta Didik Berdasarkan Tujuan Pembelajaran. *Manazhim*, 2(1), 105–117. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v2i1.638>
- Hubulo, N. A., Hulukati, E., Uno, H. B., & Damayanti, T. (2022). Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Melalui Model Pembelajaran Realistic Mathematics Education Menggunakan Alat Peraga Kubus dan Balok. *Jambura Journal of Mathematics Education*, 3(2), 120–127. <https://doi.org/10.34312/jmathedu.v3i2.16369>
- Kue, H. A., Badu, S. Q., Resmawan, R., & Zakiyah, S. (2022). Deskripsi Hasil Belajar Matematika Siswa di SMP Muhammadiyah Tolangohula. *Research in the Mathematical and Natural Sciences*, 1(1), 39–46. <https://doi.org/10.55657/rmns.v1i1.8>
- Lanya, H., Zayyadi, M., Syahrini, A. W., Rifanda, A. R., & Patricia, S. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Osborn Berbasis Teknologi untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pesantren di Kabupaten Pamekasan. *Prosiding Seminar Nasional Abdimas Ma Chung*, 25–34. <https://ocs.machung.ac.id/index.php/senam/article/view/264%0A>
- Pusporini, I. W., Abidin, Z., & Fathani, A. H. (2019). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa melalui Model Pembelajaran Osborn pada Materi Bangun Datar Segiempat Kelas VII. *Jurnal Penelitian, Pendidikan ...*, 14(7), 130–138. <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/5924>
- Ramadhan, F. R., Azmi, J., & Herdini, H. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Osborn Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Pokok Bahasan Laju Reaksi. *Jurnal Pendidikan Kimia Universitas Riau*, 6(1), 45–53. <https://doi.org/10.33578/jpk-unri.v6i1.7796>
- Tatu, A., Ismail, S., Resmawan, R., Djakaria, I., Usman, K., & Isa, D. R. (2021). Kemampuan Siswa Dalam Mengaitkan Objek Matematika Pada Soal Pola Bilangan. *Euler : Jurnal Ilmiah Matematika, Sains Dan Teknologi*, 9(2), 141–151. <https://doi.org/10.34312/euler.v9i2.12505>
- Usman, P., Yahya, L., Bito, N., & Takaendengan, B. R. (2022). Efektivitas Pembelajaran Matematika Menggunakan Multimedia pada Materi Kerucut. *Jambura Journal of Mathematics Education*, 3(2), 100–106. <https://doi.org/10.34312/jmathedu.v3i2.10628>